BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi perhatian dalam suatu peneliitan, dimana objek penelitian ini menjadi sarana yang harus dicarikan pemecahannya.

Menurut Sugiyono (2011 : 32) Objek Penelitian adalah :

"Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

Berbeda dengan Sugiyono munurut Umi Narimawati (2010) Objek Penelitian adalah :

> "Objek penelitian merupakan hal awal (suatu permasalahan) yang harus ditentukan dalam kegiatan penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam artian objek penelitian merupakan variabel yang akan dikaji yang menjadi fokus penelitian disertai keberadaan/ tempat dilakukannya objek penelitian tersebut".

Sedangkan menurut Husein Umar (2005 : 303) Objek Penelitian adalah :

"Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan/ atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa objek penelitian adalah suatu hal yang akan diteliti yang menjelaskan tentang apa atau siapa yang akan diteiti dan bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan.

Objek dalam penelitian ini adalah kualitas sistem informasi, kualitas pemeriksaan pajak dan kepatuhan perpajakan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011 : 3) Metode Penelitian adalah :

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Senada dengan Sugiyono menurut Umi Narimawati (2008 : 127) Metode Penelitian adalah :

> "Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara yang dipilih dalam melakukan suatu penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2010 : 21) metode deskriptif adalah :

> "Metode deskripif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Masih menurut Sugiyono (2011 : 147) metode deskriptif adalah :

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Sedangkan menurut Widi Widodo (2010 : 248) metode deskriptif adalah:

"Metode deskriptif salah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang".

Menurut Masyhuri (2008:45) yang dikutip oleh Umi Narimawati (2010:29) metode verifikatif adalah :

> "Metode verifikatif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan, untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Sedangkan menurut Widi Widodo (2010 : 249) metode verifikatif adalah :

"Metode verifikatif menguji kebenaran suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian, sedangkan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai hubungan antara kualitas sistem informasi, kualitas pemeriksaan pajak, dan kepatuhan perpajakan.

Metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model* – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Moh. Nazir (2003 :26) desain penelitian adalah :

"Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perancanaan dan pelaksanaan penelitian".

Senada dengan Moh. Nazir menurut Umi Narimawati (2010:30) desain penelitian adalah :

"Desain penelitian adalah suatu rencana struktur dan strategi untuk menjawab permasalahan yang mengoptimasi validitas".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah proses perancangan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan baik.

Adapun Sugiyono (2012: 18) mengemukakan bahwa proses penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

"Proses penelitian meliputi:
1. Sumber masalah
2. Rumusan masalah
3. Konsep, teori dan penemuan yang relevan
4. Pengajuan hipotesis
5. Metode penelitian
6. Menyusun instrumen penelitian
7. Kesimpulan".

Berdasarkan proses desain penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka desain pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber masalah

   Masalah diperoleh dari adanya fenomena yang terjadi di masyarakat dan kantor pajak, kemudian dilakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kepatuhan perpajakan masih sangat rendah, wajib pajak melakukan perhitungan pajak belum benar, kepatuhan membayar pajak masih rendah, wajib pajak melakukan pembayaran pajak dan menyampaikan SPT belum tepat waktu.
2) Kualitas pemeriksaan pajak masih rendah.
3) Sistem Informasi Direktorat Jenderal Pajak belum berkualitas, belum *up to date*, belum adanya integrasi informasi yang komprehensif secara eketronik, dan Sistem Informasi yang digunakan pun belum terintegrasi secara harmonis, Sistem Informasi yang digunakan seringkali *loading* cukup lama dan koneksi internet kurang cepat.

2. Rumusan masalah

Setelah masalah diidentifikasi, selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Seberapa besar pengaruh kualitas sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.
2) Seberapa besar pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap kepatuhan perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

3. Konsep, teori dan penemuan yang relevan

Untuk menjawab hipotesis yang terdapat dalam rumusan masalah, maka diperlukan sumber data teoritis yang relevan atau dalam penelitian sebelumnya dengan tema yang sama untuk digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian (hipotesis). Konsep dan teori yang digunakan dari Siti Kurnia Rahayu, John Hutagaol,

Lilis Puspitawati & Sri Dewi Anggadini, Nur Hidayat, Soemarso, Widi Widodo, Appah Ebimobowei, dan Muazu saidu badar..

4. Pengajuan hipotesis

   Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis. Hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

   H_1: Kualitas Sistem Informasi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak.

   H_2 : Kualitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan.

5. Metode penelitian

   Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode penelitian yang sesuai. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif.

   Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis antar variabel sesuai data yang diperoleh oleh peneliti. Sedangkan metode verifikatif untuk menjawab rumusan masalah dengan melakukan uji hipotesis melalui perhitungan statistika yaitu untuk mengetahui hubungan kualitas sistem informasi terhadap kepatuhan wajib kualitas pemeriksaan pajak dan kualitas pemeriksaan pajak terhadap kepatuhan perpajakan.

6. Menyusun instrumen penelitian

   Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berbentuk butir-butir pernyataan dalam angket penelitian dengan bentuk kuesioner.

7. Kesimpulan

   Kesimpulan adalah langkah terakhir berupa jawaban atas rumusan masalah berdasarkan data yang sudah diperoleh dan sudah dilakukan pengujian. Sehingga dapat memecahkan masalah berupa informasi mengenai solusi masalah yang bermanfaat sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Unit analisis/ elemen yang digunakan adalah individu, dalam hal ini adalah Fiskus pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung di fokuskan pada Pegawai Seksi Pengawasan dan Konsultasi yakni *Account Representative* dan Kelompok Fungsional Pemeriksa Pajak. *Time horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *one shot* atau *cross sectional*. Menurut Uma Sekaran (2006:177) studi *one shoot* atau *cross sectional* didefinisikan sebagai berikut:

> "Studi *one shot* atau *cross sectional* adalah sebuah studi yang dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Tujuan Penelitian	Desain Penelitian			
	Metode Penelitian	**Metode Pengumpulan Data**	**Unit Analisis**	***Time Horizon***
T-1	Deskriptif & Verifikatif	*Survey*	*Account Representative* dan Pemeriksa Pajak	*Cross Sectional*
T-2	Deskriptif & Verifikatif	*Survey*	*Account Representative* dan Pemeriksa Pajak	*Cross Sectional*

Keterangan :
T-1 : Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Sistem Informasi terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.
T-2 : Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2008 :30) operasionalisasi variabel adalah :

> "Operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indicator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Menurut Sugiyono (2009:38) variabel penelitian adalah :

> "Variabel penelitian adalah segala suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan".

Sesuai dengan judul penelitian yang diungkapkan oleh penulis yaitu Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak Dan Implikasinya Terhadap Kepatuhan Perpajakan, maka variabel-variabel terkait

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Bebas/ *Independent* (X dan Y)

Menurut Sugiyono (2009:4) variabel bebas adalah :

"Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat)".

Adapun variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah Kualitas sistem informasi (variabel X) dan Kualitas pemeriksaan pajak (variabel Y) ditentukan dengan skala ordinal.

Kualitas sistem informasi adalah karakteristik baik atau buruknya suatu informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem sebagai bahan pengambilan keputusan. Kualitas sistem informasi dapat diukur dengan indikator yaitu (1) *Reliability* (Keandalan) (2) *Adaptability* (Keadaptasian) (3) Integrasi yang harmonis (4) *Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan).

Kualitas Pemeriksaan Pajak adalah tingkat baik atau buruknya hasil dari kegiatan pemeriksaan dalam menguji kepatuhan. Kualitas pemeriksaan pajak dapat diukur dengan indikator yaitu (1) Tahapan pelaksanaan pemeriksaan pajak yang baik dan sesuai dengan prosedurnya. (2) Jangka waktu penyelesaian pemeriksaan pajak yang tepat waktu. (3) Mengikuti standar/ pedoman pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan oleh Perundang-undangan perpajakan.

2) Variabel Tidak Bebas/ *Dependent* (Z)

Menurut Sugiyono (2009:4) variabel tidak bebas adalah :

"Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Adapun variabel tidak bebas (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah Kepatuhan perpajakan (variabel Z) ditentukan dengan skala ordinal.

Kepatuhan perpajakan adalah suatu kondisi dimana wajib pajak melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya dengan baik serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kepatuhan Perpajakan dapat diukur dengan indikator yaitu (1) Wajib Pajak mengisi formulir SPT dengan benar, lengkap dan jelas. (2) Melakukan perhitungan dengan benar. (3) Melakukan pembayaran tepat waktu. (4) Wajib Pajak menyampaikan SPT sebelum batas waktu berakhir.

Dengan variabel-variabel ini penulis dapat mengukur dan meneliti apakah kepatuhan perpajakan dapat dipengaruhi oleh kualitas pemeriksaan pajak dan apakah kualitas pemeriksaan pajak dapat dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi.

Sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh kualitas sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan pajak dan implikasinya terhadap kepatuhan perpajakan, maka gambaran operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	No Kuesioner	Skala
Kualitas sistem informasi (X) DeLone dan Mc Lean (2003) Shannon dan Weaver (2003) Witarto (2004 : 19)	Kualitas sistem informasi adalah performa yang diukur dari berkualitas atau tidaknya serta sudah *up to date*nya suatu sistem informasi yang menghasilkan sebuah informasi sebagai bahan pengambilan keputusan.	1. *Reliability* (Keandalan) (Basuki dan Abdurrachman, 2001)	1 - 2	Ordinal
		2. *Adaptability* (Keadaptasian) (DeLone dan Mclean, 2003)	3 – 4	
		3. Integrasi yang harmonis (Azhar Susanto, 2007 : 106)	5	
		4. *Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan (Davis FD, 1989)	6	
Kualitas pemeriksaan pajak (Y) John Hutagaol (2007 : 91) Siti Kurnia Rahayu (2010 : 264)	Kualitas Pemeriksaan Pajak adalah tingkat baik atau buruknya hasil dari kegiatan pemeriksaan dalam menguji kepatuhan di dasarkan kepada prosedur pemeriksaan yang dilakukan benar, jangka waktu dalam melaksanakan pemeriksaan sesuai, serta berpedoman pada perundang-undangan perpajakan.	1. Tahapan pelaksanaan pemeriksaan pajak yang baik dan sesuai dengan prosedurnya. (Siti Kurnia Rahayu, 2010 : 264)	7	Ordinal
		2. Jangka waktu penyelesaian pemeriksaan pajak yang tepat waktu. (Siti Kurnia Rahayu, 2010 : 264)	8 - 9	
		3. Mengikuti standar/ pedoman pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan oleh Perundang-undangan perpajakan. (Siti Kurnia Rahayu, 2010 : 264)	10 - 11	
Kepatuhan perpajakan (Z) Safri Nurmantu dikutip oleh Siti Kurnia Rahayu (2010 : 138) James dikutip oleh Gunadi (2005 : 5) KMK No. 544/ KMK.04/ 2000 Chaizi Nasucha dalam Siti Kurnia Rahayu (2010 : 139)	Kepatuhan perpajakan adalah suatu kondisi dimana wajib pajak melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya dengan baik serta sesuai dengan peraturan yang berlaku seperti mengisi formulir SPT dengan lengkap, benar dan jelas, menghitung pajak dengan benar, membayar pajak tepat waktu, dan menyampaikan SPT tepat waktu.	1. Wajib Pajak mengisi formulir SPT dengan benar, lengkap dan jelas. Norman D. Nowak (Moh. Zain : 2004)	12	Ordinal
		2. Melakukan perhitungan dengan benar. Norman D. Nowak (Moh. Zain : 2004)	13	
		3. Melakukan pembayaran tepat waktu. Norman D. Nowak (Moh. Zain : 2004)	14	
		4. Wajib Pajak menyampaikan SPT sebelum batas waktu berakhir. (Siti Kurnia Rahayu, 2010: 139)	15	

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002 : 98) skala ordinal adalah :

> "Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* diukur".

Sedangkan menurut Sugiyono (2009) skala ordinal adalah :

> "Skala ordinal, adalah skala yang berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain. Data yang diperoleh dari pengukuran dengan skala ini disebut data ordinal yaitu data yang berjenjang yang jarak antara satu data dengan yang lain tidak sama".

Berdasarkan pengertian di atas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh *instrument* pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale.*

Menurut Sugiyono (2009:97), *rating scale* adalah :

> "Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:158) *rating scale* adalah :

> "*Rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat".

Masih menurut Suharsimi Arikunto (2006:158) *rating scale* adalah :

> "*Rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh jawab-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa *Rating scale* adalah data yang dikumpulkan dari jawaban responden yang dicatat dengan menggunakan tingkatan-tingkatan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item jawaban pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk mejawab sesuai dengan pendapat dirinya. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling baik untuk titik 5.

3.4 Sumber Data

Data merupakan hal penting dalam penelitian karena dengan data tersebut penelitian dapat berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Menurut Sugiyono (2009:137) sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:137) sumber data primer dan sumber data sekunder adalah :

> "Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari pihak lain atau lewat dokumen".

Sedangkan menurut Umar Husein (2005 : 41) sumber data primer dan sumber data sekunder adalah :

> "Data primer merupakan data yang didapat dar sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder

merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram".

Berdasarkan pendapat diatas maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti dengan cara menyebarkan kuesioner serta melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban responden atas kuesioner untuk variabel kualitas sistem informasi, kualitas pemeriksaan pajak dan kepatuhan perpajakan.

3.5 Alat Ukur Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip oleh Umi Narimawati, dkk. (2010: 42) validitas adalah :

"*Validity is a characteristic of measurement concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure*".

Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 121) validitas adalah :

"Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur".

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya.

Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:42)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi *pearson product moment*
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
n = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument

Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dinyatakan Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji coba dengan t (taraf signifikasi) adalah 5%.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Cooper yang dikutip oleh Umi Narimawati (2010:43) reliabilitas adalah :

"*Reliability is a characteristic of measurement concerned with accuracy, precision, and concistency*".

Sedangkan menurut Sugiyono (2009, 104) realibilitas adalah :

> "Pengujian reliabilitas instrumen secara internal dapat dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu pengujian reliabilitas internal yang dilakukan dengan membelah item-item instrumen menjadi dua kelompok (ganjil dan genap), kemudian ditotal, dicari korelasinya, dan kemudian dianalisis".

Uji realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengungkapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation*) atau Teknik Belah Dua, dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Keterangan:
R = *Realibility*
r_1 = Reliabilitas internal seluruh item
r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al. (2002:70)

3.5.3 Uji MSI (Data Ordinal ke Interval)

Penelitian ini menggunakan data ordinal, oleh karena itu semua data ordinal harus terlebih dahulu ditransformasikan menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Menurut Hays yang dikutip Umi Narimawati (2010:47) data ordinal ke interval adalah :

> "Data yang didapatkan dari kuesioner merupakan data ordinal, sedangkan untuk menganalisis data diperlukan data interval, maka untuk memecahkan persoalan ini perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval*".

Mengolah data ordinal menjadi interval dengan interval berurutan untuk variabel bebas terikat. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:47) langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut:

" a. Ambil data ordinal hasil kuesioner.
b. Untuk setiap pertanyaan, hitung proporsi jawaban untuk setiap kategori jawaban dan hitung proporsi kumulatifnya.
c. Menghitung nilai Z (tabel distribusi normal) untuk setiap proporsi kumulatif. Untuk data >30 dianggap mendekati luas daerah di bawah kurva normal.
d. Menghitung nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukkan nilai Z pada rumus distribusi normal.

e. Menghitung nilai skala dengan rumus *Method of Successive Interval* sebagai berikut:

$$Means\ of\ Interval = \frac{(Density\ of\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Under\ Upper\ Limit) - (Area\ Under\ Lower\ Limit)}$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:47)

Keterangan:
Means of Interval : Rata-rata interval
Density at Lower Limit : Kepadatan batas bawah
Density at Upper Limit : Kepadatan batas atas
Area Under Upper Limit : Daerah di bawah batas atas
Area Under Lower Limit : Daerah di bawah batas bawah

f. Menentukan nilai transformasi (nilai untuk skala interval) dengan menggunakan rumus:

$$Nilai\ Transformasi = Nilai\ Skala + |Nilai\ Skala_{Minimum}| + 1$$

Sumber: Umi Nawimawati, dkk. (2010:47)".

Dalam proses pengolahan data MSI tersebut, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 20.0 for Windows*.

3.6 Populasi dan Penarikan Sampel

3.6.1 Populasi

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010 : 37) populasi adalah :

"Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti sebagai unit analisis penelitian".

Berbeda dengan Umi Narimawati menurut Edison (2004:46) populasi adalah:

"Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga atau keseluruhan individu yang menjadi acuan

hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan".

Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 49) Populasi adalah :

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek pajak/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 122 orang Fiskus Pada Kantor Pelayana Pajak Madya Bandung.

3.6.2 Sampel

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:38) sampel adalah :

"Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian".

Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 49) sampel adalah :

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu".

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling.*

Menurut Sugiyono (2012:85) pengertian *Sampling Purposive* yaitu:

"*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan data sampel dengan pertimbangan tertentu".

Responden dalam penelitian ini adalah 122 orang Fiskus Pada Kantor Pelayana Pajak Madya Bandung, namun karena penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling* maka peneliti membatasi sampel dengan kriteria pegawai yang menggunakan sistem informasi dalam pekerjaannya, pegawai yang melakukan pemeriksaan pajak dan pegawai yang berhubungan langsung dengan wajib pajak dimana dapat menilai kepatuhan perpajakan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 responden yang terbagi atas *Account Representative* pada seksi pengawasan dan konsultasi sebanyak 31 responden serta Kelompok fungsional pemeriksa pajak sebanyak 44 responden.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2009:6) metode survei adalah :

> "Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner adalah :

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang

ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> "*Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied*".

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut:

$$Response\ rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample} \times 100\%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Kriteria penilaian dari *response rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.8 Metode Pengujian Data

3.8.1 Metode Analisis

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

a. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kualitas sistem informasi yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan pajak dan kualitas pemeriksaan pajak yang mempengaruhi kepatuhan pajak.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

"a. Setelah semua kuesioner terkumpul, data dipilih dan dikelompokkan menurut kelompok variabel masing-masing, diteruskan dengan memberikan skor untuk jawaban dari setiap item pertanyaan/pertanyaan yang diajukan.
b. Menyusun data yang sudah diberi skor ke dalam tabel (tabulasi data).
c. Dihitung besarnya tingkat variabel laten dengan melihat jumlah total skor jawaban variabel laten (skor aktual) yang dibandingkan dengan skor tertinggi yang dicapai dikalikan dengan jumlah responden (skor ideal).

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

d. Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel laten, dilakukan melalui kategorisasi kualitas menjadi empat kategori dengan teknik kuartil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Kategori Kualitas Tanggapan Responden

No	Kategori	Kriteria
1	Kuartil III ≤ Skor Total ≤ Skor Maksimal	Baik
2	Median ≤ Skor Total < Kuartil III	Cukup Baik
3	Kuartil I ≤ Skor Total < Median	Kurang Baik
4	Skor Minimal ≤ Skor Total < Kuartil I	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al.* (2006:476)".

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden

diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Menurut Cooper *et al*. (2006:476) untuk data ordinal yang memiliki distribusi asimetris, ukuran pemusatan dapat dilakukan melalui distribusi rentang kuartil. Skor maksimal, skor minimal, nilai median, nilai kuartil I, nilai kuartil III dapat ditentukan melalui perhitungan sebagai berikut:

Skor Maksimal = Skor Tertinggi x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

Skor Minimal = Skor Terendah x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

Median = (Skor Minimal + Skor Maksimal) : 2

Kuartil I = (Skor Minimal + Median) : 2

Kuartil III = (Skor Maksimal + Median) : 2

Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual, maka persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup Baik
3	40% - 55%	Kurang Baik
4	< 40%	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al*. (2006:476)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

b. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori

pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut :

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006 : 1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, serta jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

"a) Konstruk Laten;
Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses ataukejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b) Variabel *Manifest*;
Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel *manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*.
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.

d) Variabel *Intervening*.
Variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel *intervening* dalam penelitian ini yaitu kualitas pemeriksaan pajak".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflectiveindicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

" a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   (a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   (b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   (c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.

(d)Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   (a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   (b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   (c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4), PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

"a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa

kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten kualitas sistem informasi terdiri dari 4 variabel *manifest*. Kemudian untuk variabel laten kualitas pemeriksaan pajak terdiri dari 3 variabel *manifest* dan untuk variabel laten kepatuhan perpajakan terdiri dari 4 variabel *manifest*.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (kualitas sistem informasi*)* dan dua variabel laten endogen (kualitas pemeriksaan pajak dan kepatuhan perpajakan). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta_j = \Sigma_i \beta_{ji} \eta_i + \Sigma \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Sumber: Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan

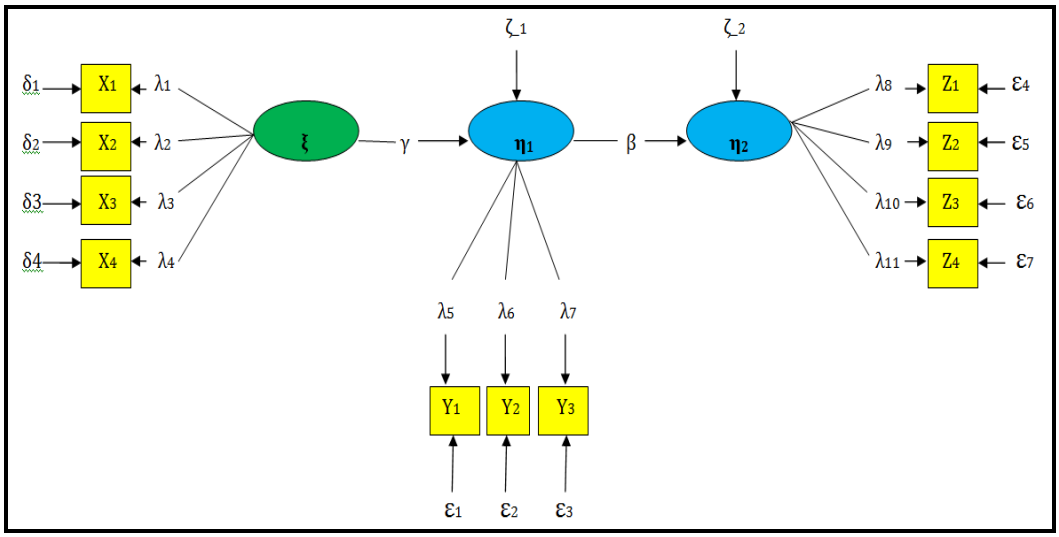
b dan ζ_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model Strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini :

Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ = Kualitas sistem informasi (X)
η_1 = Kualitas pemeriksaan pajak (Y)
η_2 = Kepatuhan Perpajakan (Z)
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable*
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*
β =Koefisien Pengaruh Langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.8 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X_1	*Reliability* (keandalan)	ξ	Kualitas Sistem Informasi
X_2	*Adaptability* (keadaptasian)		
X_3	Integrasi yang harmonis		
X_4	*Ease of Use* (kemudahan penggunaan)		
Y_1	Tahap pelaksanaan pemeriksaan pajak yang baik dan sesuai dengan prosedur	η_1	Kualitas Pemeriksaan Pajak
Y_2	Jangka waktu penyelesaian pemeriksaan pajak yang tepat waktu		
Y_3	Mengikuti standar/ pedoman pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan oleh perundang-undangan perpajakan		
Z_1	Wajib pajak mengisi formulir SPT dengan benar, lengkap dan jelas	η_2	Kepatuhan Perpajakan
Z_2	Melakukan perhitungan dengan benar		
Z_3	Melakukan pembayaran tepat waktu		
Z_4	Wajib pajak menyampaikan SPT sebelum batas waktu berakhir		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas :

a. Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs $X = \Lambda x\xi + \delta$	*Exogenous Constructs* $Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan Matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$$\eta_1 = \gamma\xi + \zeta_1$$
$$\eta_2 = \beta\eta_1 + \zeta_2$$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

- Pengukuran Variabel Eksogen

$X1 = \lambda 1\ \xi + \delta 1$

$X2 = \lambda 2\ \xi + \delta 2$

$X3 = \lambda 3\ \xi + \delta 3$

$X4 = \lambda 4\ \xi + \delta 4$

- Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 5\ \eta_1 + \varepsilon 1$

$Y2 = \lambda 6\ \eta_1 + \varepsilon 2$

$Y3 = \lambda 7\ \eta_1 + \varepsilon 3$

$Z1 = \lambda 8\eta_2 + \varepsilon 4$

$Z2 = \lambda 9\eta_2 + \varepsilon 5$

$Z3 = \lambda 10\eta_2 + \varepsilon 6$

$Z4 = \lambda 11\eta_2 + \varepsilon 7$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β,dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilka estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

(a) Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a. Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya (korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score*). Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

- Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
  - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
  - Nilai t-*statistic* ≥ 1,96 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

- Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

b. Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan $\geq 0,5$.

(b) Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model*berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila :

a. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai

dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
- Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
- Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
- Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat

terdapat hubungan negatif/ positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat Rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationship*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

b. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,96. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,96. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,96 berarti ada suatu hubungan atas pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

c. Nilai koefisien determinasi (R^2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R^2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah

negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran[2] yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Cohen sebagai berikut :

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat Rendah
$0,40 \leq R^2 < 0,16$	Rendah
$0,16 \leq R^2 < 0,49$	Sedang/Cukup
$0,49 \leq R^2 < 0,81$	Tinggi
$0,81 \leq R^2 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

(c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 3.12
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.8.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan pertimbangan seperti yang dijelaskan oleh Hair, *et al* (1998) bahwa SEM memiliki:

> "Kemampuan untuk menggabungkan measurement model dengan structural model secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya, penggunaan model persamaan tersebutdengan aplikasi *Analysis of Momen Stucture* (AMOS 16) ini akan menghasilkanindikator-indikator yang mendukung apakah model yang diajukan adalah model yang fit".

Menurut Ferdinand (2006) SEM adalah:

> "*Measurement model* atau model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor.Structure model adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor".

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,96.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut :

1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Kualitas Sistem Informasi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

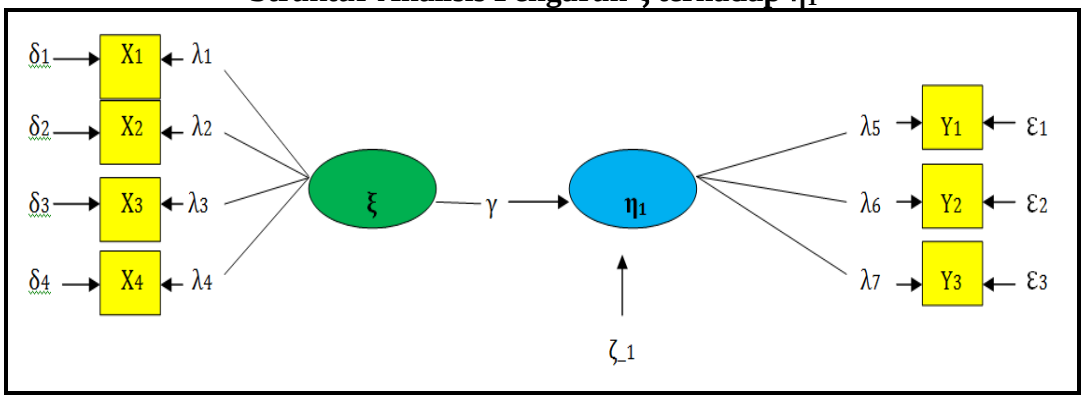
Persamaan model struktural:

$$\eta_1 = \gamma\xi + \zeta_1$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dan 4 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 3 indikator..

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut :

Struktur Analisis Pengaruh ξ terhadap η_1



Gambar 3.2
Struktur Analisis Pengaruh ξ terhadap η_1

Berdasarkan gambar 3.2 maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Persamaan Struktural Hipotesis 1

Endogenous Construct	=	***Exogenous Construct***	+	***Error Variance***
η_1	=	$\Gamma\xi$	+	ζ_1

Keterangan:
η_1 = Variabel *Endogenous Construct* (Kualitas Pemeriksaan Pajak)
γ = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Kualitas Sistem Informasi) terhadap *Endogenous Construct* (Kualitas Pemeriksaan Pajak)
ξ = Variabel *Exogenous Construct* (Kualitas Sistem Informasi)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kualitas Pemeriksaan Pajak)

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H_o : $\gamma = 0$: Pengaruh ξ terhadap η_1 tidak signifikan

H_1 : $\gamma \neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η_1 signifikan

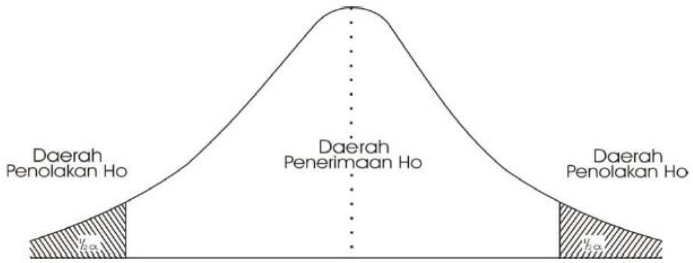
Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

Berikut adalah gambar daerah penolakan dan penerimaan hipotesis dalam penelitian ini :

Uji Dua Pihak Daerah Penolakan dan Penerimaan Hipotesis



Gambar 3.3
Uji Dua Pihak Daerah Penolakan dan Penerimaan Hipotesis

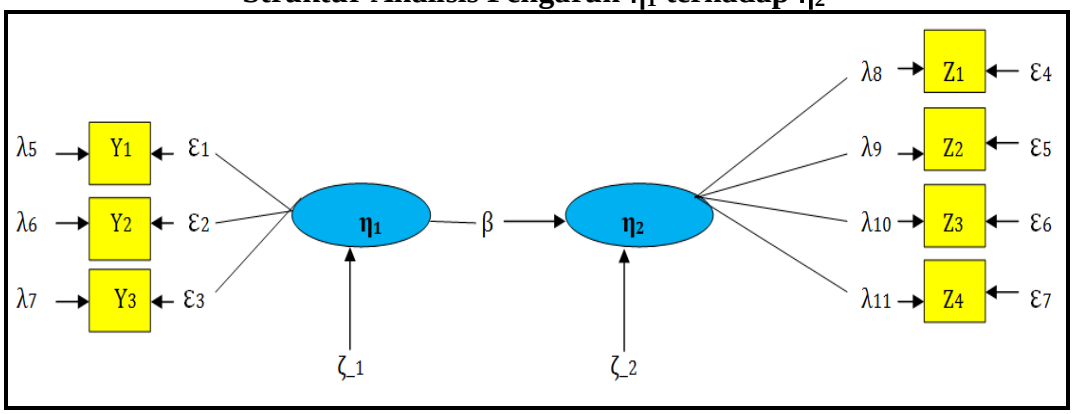
2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Kualitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung. Persamaan model struktural:

$$\eta_2 = \beta\eta_1 + \zeta_2$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous construct* dengan 3 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 4 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:

Struktur Analisis Pengaruh η_1 terhadap η_2



Gambar 3.4
Struktur Analisis Pengaruh η_1 terhadap η_2

Berdasarkan gambar 3.4 maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14
Persamaan Struktural Hipotesis 2

Endogenous Construct	=	***Exogenous Construct***	+	***Error Variance***
η_2	=	$\beta\ \eta_1$	+	ζ_2

Keterangan:
η_2 = Variabel *Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)
β = Koefisien pengaruh *Endogenous Construct* (Kualitas Pemeriksaan Pajak) terhadap*Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)
η_1 = Variabel *Endogenous Construct* (Kualitas Pemeriksaan Pajak)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H_o : $\beta = 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 tidak signifikan

H_1 : $\beta \neq 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 signifikan

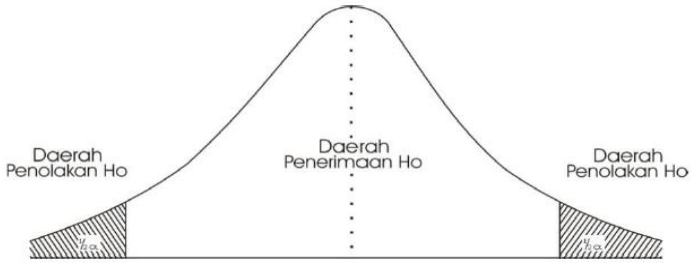
Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

Berikut adalah gambar daerah penolakan dan penerimaan hipotesis dalam penelitian ini :

Uji Dua Pihak Daerah Penolakan dan Penerimaan Hipotesis



Gambar 3.5
Uji Dua Pihak Daerah Penolakan dan Penerimaan Hipotesis